

ANALISIS FILOGIS HIKAYAT MARYAM DALAM PERSPEKTIF ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

Fingki Fitri Yanti*, Nurizzati

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: fingkifitriyanti@gmail.com

Abstrack

This study is motivated by the importance of philological studies in uncovering and preserving classical Nusantara manuscripts that contain historical, cultural, and religious values. The object of this research is the manuscript of *Hikayat Maryam*, which tells the story of Maryam and Prophet Isa in the Islamic tradition and is written in Jawi script and Classical Malay. This study aims to describe the physical condition of the manuscript, to transliterate the text from Jawi script into Latin script, and to translate it into Indonesian. The method used is a descriptive method within a philological approach, including stages of data inventory and processing, namely manuscript description, transliteration, and translation. The results show that the *Hikayat Maryam* manuscript is in relatively good physical condition with legible writing, and it can be systematically transliterated and translated. In addition, the manuscript contains religious, moral, and social values relevant to education and cultural preservation. This study highlights the important role of philology in maintaining ancient manuscripts so that they remain accessible and understandable to contemporary society.

Keywords: *philology, hikayat text, transliteration, translation*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian filologi dalam mengungkap dan melestarikan manuskrip klasik Nusantara yang mengandung nilai sejarah, budaya, dan religius. Manuskrip *Hikayat Maryam* dipilih sebagai objek penelitian karena memuat kisah tokoh Maryam dan Nabi Isa yang bersumber dari tradisi Islam serta ditulis dalam aksara Jawi dan bahasa Melayu klasik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi fisik manuskrip, melakukan alih aksara dari Jawi ke Latin, serta mengalihbahasakan teks ke dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dalam kajian filologi yang mencakup tahap inventarisasi dan pengolahan data, meliputi deskripsi manuskrip, alih aksara, dan alih bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manuskrip *Hikayat Maryam* memiliki kondisi fisik yang masih cukup baik dengan tulisan yang jelas terbaca, serta dapat dialihaksarakan dan dialihbahasakan secara sistematis. Selain itu, manuskrip ini mengandung nilai religius, moral, dan sosial yang relevan untuk pembelajaran serta pelestarian budaya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kajian filologi berperan penting dalam menjaga warisan naskah kuno agar tetap dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat masa kini, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terhadap manuskrip Nusantara lainnya.

Kata Kunci: *filologi, teks hikayat, alih aksara, alih bahasa*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang beragam. Kekayaan tersebut tidak hanya tampak dalam bentuk peninggalan fisik seperti candi dan prasasti, tetapi juga dalam bentuk tulisan, salah satunya manuskrip. Keberadaan manuskrip sering kali kurang mendapat perhatian, padahal di dalamnya tersimpan berbagai informasi penting mengenai kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat masa lampau. Manuskrip pada

dasarnya bukan sekadar dokumen lama, melainkan rekaman pemikiran yang dapat membantu memahami cara pandang suatu masyarakat pada zamannya.

Secara umum, manuskrip dapat diartikan sebagai tulisan tangan, baik berupa naskah asli maupun salinan, yang memuat teks sebagai sarana penyampaian makna. Baried et al. (1985, p. 4) menjelaskan bahwa manuskrip merupakan bentuk konkret yang memuat simbol-simbol bahasa, sedangkan teks mengacu pada makna yang terkandung di dalamnya. Ditinjau dari asal katanya, manuskrip berasal dari bahasa Latin *manus* yang berarti tangan dan *scriptus* yang berarti tulisan. Pengertian ini menunjukkan bahwa manuskrip tidak hanya penting dari sisi isi, tetapi juga dari bentuk dan proses penulisannya. Dalam ranah keilmuan, manuskrip menjadi objek utama dalam kajian filologi. Abdullah (2023, p. 2) menyatakan bahwa filologi merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, serta sejarah suatu bangsa melalui sumber tertulis. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Sutrisno (as cited in Abdullah, 2023, p. 3) yang menekankan bahwa filologi juga berkaitan dengan pemahaman perkembangan spiritual dan kebudayaan melalui bahasa dan kesusastraan. Dengan demikian, filologi tidak hanya berfokus pada pembacaan teks, tetapi juga berusaha menafsirkan konteks yang melatarbelakanginya.

Secara etimologis, istilah filologi berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti 'cinta' dan *logos* yang berarti 'kata'. Shipley (as cited in Baried et al., 1985, p. 1) menjelaskan bahwa istilah ini mengalami perkembangan makna, dari sekadar kecintaan terhadap kata menjadi perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Dalam praktiknya, filologi digunakan untuk mengkaji naskah-naskah lama guna mengungkap kembali informasi mengenai kehidupan masa lalu yang tersimpan di dalamnya (Nurizzati, 2019, p. 8; Abdullah, 2022, pp. 6–7). Meski demikian, kajian filologi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah adanya proses penyalinan naskah yang terjadi secara berulang. Penyalinan dilakukan untuk menjaga keberadaan teks agar tidak hilang akibat kerusakan atau usia naskah (Baried et al., 1985, p. 59). Namun, dalam praktiknya, proses ini juga membuka kemungkinan terjadinya perubahan pada teks. Nurizzati (2019, p. 88) membedakan penyalinan menjadi vertikal dan horizontal, yang masing-masing berpotensi menghasilkan variasi teks. Hal ini menunjukkan bahwa teks yang tersedia saat ini tidak selalu identik dengan bentuk aslinya.

Untuk memahami manuskrip secara menyeluruh, kajian filologi didukung oleh pendekatan kodikologi dan tekstologi. Kodikologi berfokus pada aspek fisik manuskrip, seperti bahan, ukuran, dan kondisi naskah (Baried et al., 1985, p. 55), sedangkan tekstologi berfokus pada isi teks, termasuk asal-usul, perkembangan, dan penafsirannya (Baried et al., 1985, p. 57; Nurizzati, 2019, p. 135). Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap manuskrip.

Dalam penelitian filologi, proses alih aksara dan alih bahasa menjadi langkah penting. Alih aksara dilakukan untuk mengubah sistem tulisan agar lebih mudah dibaca oleh pembaca masa kini, misalnya dari aksara Jawi ke aksara Latin (Hassanuddin WS et al., 2009, p. 54). Sementara itu, alih bahasa bertujuan untuk memindahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar isi teks dapat dipahami secara lebih luas. Djamaris (2002, p. 19) menekankan pentingnya menjaga keaslian bentuk bahasa dalam alih aksara, sedangkan dalam alih bahasa, makna harus tetap dipertahankan meskipun terjadi penyesuaian bentuk. Di sisi lain, minat masyarakat terhadap manuskrip saat ini cenderung mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa lama yang sulit dipahami serta kurangnya kesadaran terhadap pentingnya

manuskrip sebagai bagian dari warisan budaya (Putri, 2024, p. 3). Padahal, Nurizzati (2019, p. 5) menegaskan bahwa naskah lama memiliki peran penting dalam membantu memahami kehidupan masa lalu yang relevan dengan kehidupan masa kini. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara potensi manuskrip sebagai sumber pengetahuan dengan tingkat pemanfaatannya di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian filologis menjadi penting sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui proses deskripsi, alih aksara, dan alih bahasa, manuskrip dapat disajikan kembali dalam bentuk yang lebih mudah dipahami tanpa menghilangkan nilai aslinya. Salah satu manuskrip yang menarik untuk dikaji adalah *Hikayat Maryam*, yang memuat kisah religius tentang Maryam sebagai sosok perempuan yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi Islam. Pemilihan *Hikayat Maryam* sebagai objek penelitian didasarkan pada kandungan nilai religius, moral, dan sosial yang terdapat di dalamnya. Selain itu, kajian terhadap manuskrip ini juga memberikan peluang untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui bahasa dan bentuk teks Melayu klasik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan manuskrip serta melakukan alih aksara dan alih bahasa, tetapi juga untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya serta relevansinya bagi pembaca masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang bertujuan mendeskripsikan kondisi fisik manuskrip, melakukan alih aksara, serta mengalihbahasakan isi naskah ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan manuskrip secara rinci, objektif, dan sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa rekayasa Nurizzati (201, p. 177). Objek penelitian ini adalah manuskrip *Hikayat Maryam*, yang menceritakan kisah seorang wanita suci yang melahirkan Nabi Isa tanpa pernikahan. Manuskrip ini tercatat dalam katalog dengan kode Garret No. 480L, berjumlah 134 halaman dengan 12 baris per halaman dan 14 halaman kosong, serta menggunakan tulisan Arab-Melayu. Judul naskah tidak terdapat pada halaman pertama, melainkan pada halaman kedelapan. Naskah diperoleh dari Princeton Library dalam bentuk PDF yang diunduh pada 25 April 2025, dan merupakan satu-satunya naskah dengan judul tersebut dalam katalog.

Metode penelitian filologi dalam penelitian ini terdiri atas dua tahap, yaitu inventarisasi data dan pengolahan data. Tahap inventarisasi dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan untuk menemukan manuskrip yang relevan Djamaris (2002, p. 10). Selanjutnya, tahap pengolahan data dilakukan dengan metode deskriptif melalui tiga langkah, yaitu deskripsi manuskrip berdasarkan 18 aspek menurut Hermansoemantri (1986), alih aksara dari tulisan Jawi ke Latin dengan tetap mempertahankan keaslian bahasa, serta alih bahasa dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia dengan mengacu pada kaidah PEUBI agar mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL

A. Deskripsi Manuskrip

Deskripsi manuskrip merupakan uraian mengenai manuskrip yang disusun secara teliti dan rinci. Menurut Hermansoemantri (1986:2), dalam mendeskripsikan atau mengidentifikasi manuskrip terdapat 18 aspek yang perlu diperhatikan. Dalam penelitian ini, deskripsi tidak

hanya menyajikan data, tetapi juga memberikan gambaran awal terhadap karakteristik manuskrip yang dikaji.

1. Judul Manuskrip

Judul manuskrip ini adalah *Hikayat Maryam*. Judul tersebut tercantum dalam katalog daring pada laman <https://dpul.princeton.edu/islamicmss/catalog/dc37720s29s/>. Judul ini secara langsung merujuk pada tokoh utama dalam cerita, yaitu Maryam dan Isa. Hal ini menunjukkan bahwa teks memiliki fokus naratif yang kuat pada tokoh religius, yang merupakan ciri umum dalam tradisi hikayat Melayu.

2. Nomor Manuskrip

Manuskrip ini memiliki nomor Garret no. 480L yang tercantum dalam katalog dan pada halaman awal naskah. Keberadaan nomor ini menunjukkan bahwa manuskrip telah terdokumentasi secara sistematis dalam koleksi resmi, sehingga memudahkan proses identifikasi dan pelacakan sumber.

3. Tempat Penyimpanan Manuskrip

Manuskrip disimpan di Princeton University Library, Amerika Serikat, dalam bentuk digital. Penyimpanan di lembaga internasional menunjukkan bahwa manuskrip Melayu memiliki nilai penting tidak hanya secara lokal, tetapi juga dalam konteks global sebagai bagian dari warisan budaya dunia.

4. Asal Manuskrip

Manuskrip diperoleh melalui unduhan dari situs Princeton Library. Berdasarkan katalog, naskah ini merupakan satu-satunya manuskrip dengan judul tersebut dalam koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip memiliki tingkat keunikan tertentu, meskipun kemungkinan adanya varian teks tetap terbuka dalam tradisi penyalinan.

5. Keadaan Manuskrip

Berdasarkan pengamatan digital, kondisi manuskrip tergolong baik dan masih terbaca dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa teks masih dapat diakses secara optimal, meskipun analisis terbatas karena tidak menggunakan naskah asli.

6. Ukuran Manuskrip

Ukuran manuskrip adalah 196 × 130 mm. Ukuran ini tergolong relatif kecil, yang menunjukkan bahwa manuskrip kemungkinan dibuat untuk keperluan praktis, seperti dibaca secara pribadi atau dibawa dengan mudah.

7. Tebal Manuskrip

Manuskrip terdiri atas 124 halaman, dengan 17 halaman kosong. Keberadaan halaman kosong dapat menunjukkan adanya ruang yang disiapkan untuk penambahan teks atau bagian dari struktur penyalinan.

8. Jumlah Baris per Halaman

Sebagian besar halaman memuat 12 baris tulisan, meskipun terdapat variasi pada beberapa halaman awal. Variasi ini menunjukkan bahwa penyalinan tidak sepenuhnya seragam, yang merupakan hal umum dalam manuskrip tulis tangan.

9. Huruf, Aksara, dan Tulisan

Manuskrip menggunakan aksara Jawi dengan tinta hitam dan merah. Penggunaan tinta merah pada bagian tertentu, seperti ayat Al-Qur'an, menunjukkan adanya penekanan terhadap bagian penting. Tidak adanya tanda baca mencerminkan karakteristik teks Melayu klasik yang mengandalkan pemahaman pembaca.

10. Cara Penulisan

Penulisan dilakukan bolak-balik dengan arah kanan ke kiri. Pola segitiga terbalik pada bagian akhir menunjukkan adanya konvensi visual sebagai penanda akhir teks, yang juga mencerminkan nilai estetika dalam penulisan manuskrip.

11. Bahan Manuskrip

Manuskrip ditulis pada kertas berwarna kekuningan yang tampak cukup tebal. Hal ini mengindikasikan penggunaan bahan yang umum pada manuskrip lama, meskipun pengamatan terbatas karena tidak mengakses naskah asli.

12. Bahasa Manuskrip

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu klasik dengan ciri kosakata arkais. Hal ini menunjukkan bahwa teks berasal dari tradisi sastra lama yang masih mempertahankan gaya bahasa khas zamannya.

13. Bentuk Teks

Teks berbentuk prosa naratif. Letak kolofon yang tidak berada di akhir menunjukkan adanya variasi dalam struktur penulisan manuskrip.

14. Umur Manuskrip

Manuskrip ditulis pada tahun 1826, sehingga tergolong manuskrip tua. Usia ini menunjukkan bahwa teks memiliki nilai historis yang cukup tinggi.

15. Identitas Pengarang atau Penyalin

Tidak ditemukan nama pengarang secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa manuskrip kemungkinan merupakan hasil penyalinan, yang umum terjadi dalam tradisi sastra Melayu.

16. Asal-usul Manuskrip

Manuskrip diperoleh melalui tautan yang dibagikan dalam konteks akademik. Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap manuskrip saat ini banyak bergantung pada digitalisasi.

17. Fungsi Sosial Manuskrip

Manuskrip berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa teks tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga edukatif.

18. Ikhtisar Manuskrip

Isi teks menceritakan kisah Maryam dan Isa dengan berbagai ujian yang dihadapi. Narasi ini menekankan nilai religius dan keteladanan, yang menjadi ciri utama teks hikayat.

B. Alih Aksara Manuskrip teks *Hikayat Maryam*

Alih aksara manuskrip teks *Hikayat Maryam* mengacu pada beberapa pedoman berikut ini.

- a. Proses alih aksara dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin dalam penelitian ini mengacu pada pedoman bentuk huruf Arab-Melayu yang dikemukakan oleh Hollander (1984, p.6–7).
- b. Pelaksanaan alih aksara mempertahankan susunan naskah asli dengan mengikuti urutan baris dan halaman secara sistematis.
- c. Seluruh hasil alih aksara disajikan secara konsisten menggunakan huruf kecil.
- d. Kosakata yang menunjukkan ciri bahasa lama tetap dipertahankan bentuknya guna menjaga keaslian teks.
- e. Penulisan kata ulang yang dalam naskah asli menggunakan angka Arab (٢) dialihkan ke dalam bentuk angka Latin “2”.

- f. Kutipan ayat Al-Qur'an dipertahankan sebagaimana bentuk aslinya tanpa perlakuan khusus seperti pencetakan miring.
- g. Tanda garis miring ganda (//) digunakan sebagai penanda batas akhir setiap halaman manuskrip.
- h. Nomor halaman manuskrip dicantumkan dalam bentuk angka dan ditempatkan di bagian kanan atas teks.
- i. Bagian teks yang tidak terbaca ditandai dengan tanda elipsis dalam kurung, yaitu (.....).

Contoh salinan kutipan alih aksara teks *Hikayat Maryam*

al-kisah zakaria alaihisalam adapun
takkala zakaria menghimpunkan segala kaum bani
israil akan mencahari orang itu maka mereka
itupun menurut kata nabi zakaria dan membawa
imanlah akan nabi maka tiga2 hari orang itu datang
menghadap zakaria mengujar akan mereka itu
kepada hal nabi kuluhu tama a innallaha ashofa
adama wanuhan waala ibrahima waala innar an alla
alamin yakni firman allah taala bahwasanya allah telah

C. Alih Bahasa Manuskrip teks *Hikayat Maryam*

Alih bahasa manuskrip teks *Hikayat Maryam* mengacu pada beberapa pedoman berikut ini.

- a. Alih bahasa dilakukan berdasarkan teori penerjemahan, yaitu menyesuaikan makna kata demi kata serta menyederhanakan ide agar lebih efektif.
- b. Kosakata dalam bahasa Arab dialihbahasakan sesuai dengan makna yang tepat dalam bahasa Indonesia.
- c. Simbol-simbol dalam naskah tetap dipertahankan sesuai bentuk aslinya.
- d. Kata-kata yang tidak mencirikan bahasa lama dialihbahasakan sesuai kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), termasuk penggunaan huruf kapital dan tanda baca, misalnya *kayu2an* menjadi *kayu-kayuan*.
- e. Penggunaan huruf kapital disesuaikan dengan kaidah EBI yang berlaku.
- f. Penggunaan tanda baca disesuaikan dengan aturan penulisan bahasa Indonesia saat ini.
- g. Istilah atau kata arkais yang dicetak miring merupakan kata yang diperkirakan tidak dipahami pembaca dan dijelaskan dalam glosarium
- h. Susunan kalimat dan paragraf disesuaikan dengan EBI dan KBBI.
- i. Kosakata lama (arkais) yang tidak dipahami masyarakat masa kini telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh salinan kutipan alih bahasa teks *Hikayat Maryam*

Alkisah Nabi Zakaria 'alaihihsalam adapun
ketika Nabi Zakaria mengumpulkan seluruh kaum Bani
Israil untuk mencari orang tersebut, mereka
pun mengikuti perintah Nabi Zakaria dan
beriman kepada Nabi. Setelah itu, tiga hari kemudian orang itu datang

menghadap Nabi Zakaria. Nabi Zakaria kemudian menyampaikan kepada mereka tentang hal tersebut. Qul huwallahu ta'ala innallaha ashofa adama wa nuhan wa 'ala ibrahima wa 'ala innar 'ala 'alamin, yakni firman Allah Ta'ala bahwa sesungguhnya Allah telah...

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Filologis terhadap Transformasi Teks dan Nilai Didaktik dalam *Hikayat Maryam*

Berdasarkan hasil penelitian, manuskrip *Hikayat Maryam* tidak hanya dapat dipahami sebagai teks naratif semata, tetapi juga sebagai produk budaya yang mengalami proses transformasi melalui penyalinan, alih aksara, dan alih bahasa. Dalam perspektif filologi, transformasi ini menunjukkan bahwa teks tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks penyalin dan pembacanya. Proses alih aksara dari aksara Jawi ke aksara Latin memperlihatkan adanya upaya mempertahankan bentuk asli teks, sekaligus membuka akses bagi pembaca modern. Namun, dalam proses tersebut, potensi perubahan tetap tidak dapat dihindari, terutama pada bagian yang kurang terbaca atau memiliki kemiripan bentuk huruf. Hal ini menegaskan bahwa alih aksara bukan sekadar proses teknis, tetapi juga melibatkan interpretasi peneliti.

Selanjutnya, alih bahasa menunjukkan bentuk transformasi yang lebih kompleks. Perubahan dari bahasa Melayu klasik ke bahasa Indonesia modern menuntut adanya penyesuaian struktur kalimat dan kosakata. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya menerjemahkan secara literal, tetapi juga mempertimbangkan makna kontekstual agar tetap relevan bagi pembaca masa kini. Dengan demikian, alih bahasa berfungsi sebagai jembatan antara teks lama dan pembaca modern. Dari segi isi, *Hikayat Maryam* mengandung nilai-nilai didaktik yang kuat, terutama dalam aspek religius dan moral. Tokoh Maryam digambarkan sebagai sosok perempuan yang sabar, taat, dan teguh dalam menghadapi ujian. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita, tetapi juga sebagai media pendidikan yang bertujuan membentuk karakter pembacanya. Dengan demikian, fungsi didaktik menjadi salah satu aspek penting dalam memahami keberadaan teks ini dalam tradisi sastra Melayu.

B. "Analisis Perbandingan Struktur Naratif, Bahasa, dan Nilai Didaktik pada *Hikayat Maryam* dan *Hikayat Si Miskin*"

Jika dibandingkan dengan teks hikayat lain, seperti *Hikayat Si Miskin*, manuskrip *Hikayat Maryam* menunjukkan sejumlah kesamaan sekaligus perbedaan yang penting dalam kajian filologi dan sastra Melayu klasik. Dari segi struktur naratif, kedua teks sama-sama menggunakan pola alur linear yang berpusat pada tokoh utama. Dalam *Hikayat Si Miskin*, alur cerita bergerak dari kondisi penderitaan menuju kebahagiaan melalui kehendak Tuhan, sebagaimana terlihat pada perubahan nasib tokoh Si Miskin menjadi raja. Pola serupa juga ditemukan dalam *Hikayat Maryam*, di mana tokoh utama mengalami ujian hidup yang menekankan aspek ketabahan dan keimanan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa teks hikayat umumnya mengandung pola cerita yang bersifat didaktik dan religius.

Dari segi bahasa, kedua teks menggunakan bahasa Melayu klasik yang ditandai dengan penggunaan kosakata arkais serta struktur kalimat yang panjang. Dalam *Hikayat Si Miskin*, misalnya, tampak penggunaan pengulangan kata seperti "dan... dan... dan..." serta

frasa naratif seperti “maka” dan “hatta”. Ciri kebahasaan ini juga ditemukan dalam *Hikayat Maryam*, yang menunjukkan bahwa kedua teks berasal dari tradisi penulisan yang sama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa dalam hikayat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari gaya estetika teks. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup menonjol pada fokus isi cerita. *Hikayat Si Miskin* lebih menekankan pada tema sosial dan perubahan nasib manusia melalui campur tangan kekuatan ilahi, sedangkan *Hikayat Maryam* lebih berfokus pada kisah religius yang berkaitan dengan tokoh dalam tradisi Islam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam genre yang sama, teks hikayat dapat memiliki orientasi tematik yang berbeda, baik bersifat sosial maupun keagamaan.

Selain itu, dari perspektif filologi, penelitian terhadap *Hikayat Maryam* dalam kajian ini lebih menekankan pada proses alih aksara dan alih bahasa sebagai bentuk transformasi teks. Sementara itu, teks *Hikayat Si Miskin* yang digunakan sebagai pembandingan lebih menunjukkan aspek isi dan struktur naratif. Perbedaan pendekatan ini menegaskan bahwa kajian filologi tidak hanya berfokus pada deskripsi teks, tetapi juga pada upaya menghadirkan kembali teks lama agar dapat dipahami oleh pembaca modern. Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bahwa *Hikayat Maryam* memiliki kesamaan karakteristik dengan teks hikayat lain dalam hal bahasa dan struktur, namun memiliki kekhasan dalam aspek tematik dan pendekatan kajian. Hal ini memperkuat posisi penelitian ini sebagai kontribusi dalam kajian filologi, khususnya dalam memahami transformasi dan pemaknaan teks sastra Melayu klasik.

C. Implikasi Penelitian dalam Kajian Linguistik, Sastra, dan Akademik

1. Implikasi dalam Kajian Linguistik

Penelitian terhadap manuskrip *Hikayat Maryam* memberikan kontribusi penting dalam kajian linguistik, khususnya dalam memahami perkembangan bahasa Melayu klasik menuju bahasa Indonesia modern. Proses alih aksara dan alih bahasa menunjukkan adanya perubahan bentuk, struktur, serta kosakata yang terjadi seiring perkembangan zaman. Kosakata arkais seperti *hatta*, *maka*, dan *titah* yang sering ditemukan dalam teks hikayat memperlihatkan ciri khas bahasa Melayu klasik yang cenderung naratif dan repetitif. Jika dibandingkan dengan teks *Hikayat Si Miskin*, terlihat bahwa struktur kalimat yang panjang dan minim tanda baca menuntut kemampuan interpretasi yang lebih tinggi dari pembaca. Dalam hal ini, alih bahasa berperan penting untuk menyederhanakan struktur tanpa menghilangkan makna.

Penelitian ini membantu menjembatani kesenjangan linguistik antara bahasa lama dan bahasa modern, sekaligus menjadi upaya dokumentasi terhadap bentuk bahasa yang mulai jarang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa bahasa dalam manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya. Pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat mencerminkan cara berpikir masyarakat pada masa itu. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa manuskrip memiliki peran penting dalam pelestarian identitas linguistik.

2. Implikasi dalam Kajian Sastra

Dari segi sastra, manuskrip *Hikayat Maryam* memperlihatkan karakteristik yang serupa dengan hikayat lain, seperti *Hikayat Si Miskin*, yaitu penggunaan alur cerita linear, tokoh utama yang mengalami ujian hidup, serta adanya unsur keajaiban atau campur

tangan kekuatan ilahi. Dalam *Hikayat Si Miskin*, misalnya, perubahan nasib tokoh utama dari kondisi miskin menjadi raja menunjukkan pola naratif yang mengandung unsur didaktik dan simbolik. Hal serupa juga ditemukan dalam *Hikayat Maryam*, di mana tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang sabar dan taat dalam menghadapi ujian. Pola ini menunjukkan bahwa teks hikayat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral dan religius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra lama memiliki fungsi edukatif yang kuat. Selain itu, kajian ini juga memperlihatkan bahwa teks hikayat memiliki struktur yang relatif tetap, seperti pembukaan yang bersifat formulaik, penggunaan pengulangan, serta penekanan pada konflik dan penyelesaian. Hal ini menunjukkan adanya konvensi dalam tradisi sastra lisan yang kemudian dituliskan dalam bentuk manuskrip.

3. Implikasi dalam Kajian Akademik dan Filologi

Dalam konteks akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filologi, khususnya dalam bidang penyuntingan teks melalui alih aksara dan alih bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa manuskrip lama masih dapat dikaji secara sistematis dan menghasilkan temuan yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik pada kajian manuskrip, baik dalam aspek kodikologi maupun tekstologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, seperti pendekatan deskriptif dan penerapan pedoman alih aksara, dapat dijadikan acuan dalam penelitian sejenis. Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan, seperti perbandingan antarversi manuskrip, analisis gaya bahasa, maupun kajian intertekstualitas antara hikayat satu dengan lainnya, termasuk dengan *Hikayat Si Miskin*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada tahap deskripsi dan transformasi teks, tetapi juga mendorong pengembangan penelitian filologi yang lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap manuskrip *Hikayat Maryam*, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan kajian filologi yang berfokus pada tahapan awal pengolahan teks, yaitu deskripsi manuskrip, alih aksara, dan alih bahasa. Ketiga tahapan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menghadirkan kembali teks manuskrip agar dapat dibaca, dipahami, dan diakses oleh pembaca masa kini tanpa mengubah isi dan makna yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini berperan sebagai langkah dasar dalam pelestarian dan penyajian kembali teks naskah lama.

Dari hasil deskripsi manuskrip, *Hikayat Maryam* diketahui merupakan manuskrip Melayu klasik yang menggunakan aksara Jawi dengan kondisi teks yang masih dapat dibaca dengan cukup baik. Manuskrip ini memperlihatkan karakteristik khas bahasa Melayu klasik, seperti penggunaan kosakata arkais, struktur kalimat yang panjang dan berulang, serta minimnya penggunaan tanda baca. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa teks berasal dari tradisi penulisan lama yang sangat berbeda dengan sistem bahasa Indonesia modern saat ini, sehingga membutuhkan proses alih aksara dan alih bahasa untuk memudahkan pemahaman isi teks. Proses alih aksara dilakukan dengan mengubah tulisan Jawi ke aksara Latin tanpa mengubah susunan teks asli, sedangkan alih bahasa dilakukan dengan memindahkan makna dari bahasa Melayu klasik ke dalam bahasa Indonesia modern sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku. Dalam penelitian ini, kedua proses tersebut tidak hanya

berfungsi sebagai teknik pengolahan data, tetapi juga sebagai jembatan antara teks lama dan pembaca modern agar isi manuskrip tetap dapat dipahami secara lebih luas.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa alih aksara dan alih bahasa merupakan bagian dari prosedur kerja filologi yang berada pada tahap awal pengumpulan dan penyajian data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini belum sampai pada penarikan temuan yang bersifat interpretatif secara mendalam, melainkan masih berfokus pada upaya penyajian teks dalam bentuk yang lebih terbaca dan terjangkau. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap menunjukkan bahwa *Hikayat Maryam* memiliki nilai penting sebagai objek kajian filologi, baik dari segi bahasa, bentuk penulisan, maupun isi teksnya. Keberadaan manuskrip ini memperkaya khazanah sastra Melayu klasik dan menunjukkan bagaimana teks lama disusun dalam sistem bahasa dan budaya pada masanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam, seperti analisis struktural, kajian tematik, maupun perbandingan dengan manuskrip hikayat lainnya. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi pengembangan studi filologi yang tidak hanya berfokus pada pengalihan teks, tetapi juga pada interpretasi makna dan konteks budaya yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. R. (2023). *Pengantar filologi: Konsep, teori, dan metode*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Baried, S. B., S.C. Soeratno, Sawoe, S. Soetrisno, M. Syakil. (1985). *Pengantar teori filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dayanti, R., Nurizati, N., & Adek, M. (2020). Alih aksara dan alih bahasa teks Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 12(1), 89–103.
- Djamaris, E. (2002). *Metode penelitian filologi*. Manasco.
- Hermansoemantri, E. (1986). *Identifikasi naskah*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Hollander, J. J. de. (1984). *Pedoman bahasa dan sastra Melayu*. Balai Pustaka.
- Nurizzati. (2019). *Ilmu filologi: Teori dan prosedur penelitiannya*. CV IRDH.
- Putri, D. J. (2024). *Alih aksara dan alih bahasa manuskrip Sejarah Ringkas Syekh Paseban Assyathari Rahimahullah Taala Anhu disusun oleh Haji Imam Maulana Abdul Manaf Aminul Khatib* (Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang).